

# Buku Terjemahan Drama Doktrin

*by Satya Limanta*

---

**Submission date:** 18-Sep-2021 09:47PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1651428574

**File name:** Buku\_Terjemahan\_Drama\_Doktrin-Pakai.pdf (1.66M)

**Word count:** 2797

**Character count:** 17651

2

# Drama Doktrin

Suatu Pendekatan Kanonik-Linguistik  
pada Theologi Kristen

Kevin J. Vanhoozer



PENERBIT MOMENTUM

2

# DRAMA DOKTRIN

Suatu Pendekatan Kanonik-Linguistik  
pada Theologi Kristen

Kevin J. Vanhoozer

Penerbit Momentum

2011

## Drama Doktrin

Suatu Pendekatan Kanonik-Linguistik pada Theologi Kristen

Oleh: Kevin J. Vanhoozer

Penerjemah: Satya Limanta

Editor: Stevy Tilaar

Pengoreksi: Jessy Siswanto

Tata Letak: Djeffry

Desain Sampul: Patrick Serudjo

Editor Umum: Solomon Yo

Copyright © 2005 by Kevin J. Vanhoozer

Originally published in English under the title

The Drama of Doctrine:

A Canonical Linguistic Approach to Christian Theology

by Westminster John Knox Press

100 Witherspoon Street, Louisville, Kentucky, 40202-1396

All rights reserved.

3

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2007 pada

Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)

Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40, Surabaya 60275, Indonesia.

Telp.: +62-31-5472422; Faks.: +62-31-5459275

e-mail: momentum-cl@indo.net.id

website: www.momentum.or.id

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

2

Vanhoozer, Kevin J.,

Drama doktrin: suatu pendekatan kanonik-linguistik pada theologi Kristen /

Kevin J. Vanhoozer; penerjemah, Satya Limanta; editor, Stevy Tilaar

- Surabaya: Momentum, 2011.

xvi + 637 him.; 24 cm.

Judul asli: The Drama of Doctrine:

1

A Canonical Linguistic Approach to Christian Theology

ISBN 978-979-3292-90-8

1. Theologi (Kristen)

I. Judul

II. Satya Limanta

III. Stevy Tilaar

2011

230.044

Cetakan pertama: Oktober 2011

*Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.*

# Daftar Isi

Kata Pengantar	xi
Pendahuluan: <i>Jalan Kebenaran; Bahan Kehidupan</i>	-1
Tatanan Panggung: Theologidan Pergeseran Kultural-Linguistik	4
Tesis: Pendekatan Kanonik-Linguistik (Bahasa Kanon)	22
Visi: Ortodoksi Universal-Injili	35
Alur Cerita: Sinopsis Singkat	43
 BAGIAN SATU: DRAMA	 47
1. Injil sebagai Theo-Drama: <i>Suara dan Aktor Ilahi</i>	49
Masuk, Keluar, dan Ekonomi Injil	50
Theo-Drama: Firman dan Tindakan Allah	57
2. Theologi di dalam Theo-Drama: <i>Suara dan Aktor Manusia</i>	75
Theologi Theo-Dramatik: Ucapan dan Tindakan Manusia	75
Misi Theologidan Misi-misi Trinitarian	78
3. Natur dari Doktrin: <i>Suatu Proposal Dramatis</i>	101
Mengenal Allah dengan Benar: Apa Yang Hams Dikatakan London dan Broadway kepada Yerusalem	103
Natur-natur Doktrin: Dari Proposisi-proposisi, Puisi-puisi, dan Praktik-praktik	109
Doktrin sebagai Pengarahan Theo-Dramatik	133
 BAGIAN DUA: NASKAH	 151
4. Firman dan Gereja: <i>Kanon sebagai Dokumen Kovenan</i>	153
Pengalaman "Jalan Gaza": "Menurut Kitab Suci"	154
Mengapa Beralih ke Kanon? Masalah-masalah dan Kemungkinan-kemungkinan	160
Kanon sebagai Kovenan: Bagaimana Kitab Suci Membentuk Gereja	178
Kanon sebagai Kriteria: Mengapa Kitab Suci yang Mengatur	189

## DRAMA DOKTRIN

5. Kitab Suci dan Tradisi: <i>Dua (atau Lebih) Jenis Penafsiran terhadap Pertunjukan</i>	203
Kitab Suci Menjadi Tradisi: Ekklesiologi sebagai Theologi yang Pertama?	207
Pertunjukan II: Komunitas Penafsir Para Penulis dan Pengarahan-pengarahan	222
Pertunjukan Trinitas: Wacana Kanonik Ilahi	238
Pertunjukan I: Komunitas Penafsir Merespons dan Bermain Peran	242
6. Yesus Kristus, Roh Kudus, dan Gereja: <i>Kitab Suci dan Tradisi di dalam Perspektif Theo-dramatik</i>	251
Hermeneutika Penerimaan Pneumatik: Gereja sebagai Pertunjukan Roh Kudus?	254
<i>Cotnmisio</i> : Kanon dan Otoritas Profetik Yesus Kristus	259
Memahami Tradisi "Yang Dipenuhi Roh Kudus":	
Gereja sebagai Sejarah Dampak-dampak Kanonik	268
Pola Otoritas Ekklesial: Aturan Iman sebagai Kanonik	272
7. Karya Roh Kudus di dalam Praktik-praktik Kanon	285
Praktik-praktik Sastra: Genre-genre sebagai Tipe-tipe Tindakan Sosial	286
Praktik-praktik dan Bentuk-bentuk Kanonik dari Kehidupan Kovenan	292
Praktik-praktik Kanonik sebagai Praktik-praktik Yesus:	
Menokohkan dan Mendoakan Kitab-Kitab Suci	298
Kanon sebagai Praktik yang Dipenuhi Roh Kudus	306
Praktik [Penerapan] <i>Sola Scriptura</i> dan Peran Tradisi:	
Kanon sebagai Kriteria yang Bijaksana	313
<b>BAGIAN TIGA: DRAMATURGI</b>	<b>323</b>
8. Theologi sebagai Dramaturgi	327
Memperkenalkan Dramaturg	328
Theologi sebagai Dramaturg	331
Kesetiaan sebagai Kecocokan Dramatik	345
9. Pendekatan Kanonik-Linguistik, Bagian Satu: <i>Scientia</i>	355
Theologi Postproposisional	356
Theologi Postkonservatif	372
Theologi Postfondasional	392
10. Pendekatan Kanonik-Linguistik, Bagian Dua: <i>Sapientia</i>	413
Theologi yang Prosais	415
Theologi Fronetis	437
Theologi Profetik	480

## *Daftar Isi*

BAGIAN EMPAT: PERTUNJUKAN	489
11. Doktrin, Peran, Panggilan: <i>Para Aktor Menyiapkan Diri</i>	491
Identitas Teatrikal: Panggilan Pemain, Permainan Peran, Menjadi Diri Sendiri	492
"Metode": Dari Karakter sampai Pembentukan Rohani	500
Dari Doktrin kepada Identitas:	
Penebusan dan Persatuan dengan Kristus	516
Panggilan Sang Murid: Menjadi Riil	536
12. Doktrin dan Gereja: <i>Persekutuan dalam Injil</i>	543
Gereja sebagai Teater: Ruang Kosong	546
Teater Firman dan Sakramen: Memerankan <i>Corpus Christi</i>	554
Komunitas "Para Penafsir yang Berkostum":	
Teater Interaktif sebagai <i>Communio</i>	562
Memerankan Penebusan: Teater Kemartiran	581
Pembelaan bagi Theologi Amatir:	
Bertindak dengan Perumpamaan-perumpamaan	603
Kesimpulan: <i>Kredo, Pengakuan Iman, dan Pendeta/ Sutradara:</i>	
<i>Doktrin dan Theologi di dalam Teater Tindakan Jemaat</i>	609
Mengarahkan Kelompok: Theologi Pastoral	611
Teater Karya Agung: Theologi Kredo	614
Teater Regional: Theologi Pengakuan	617
Teater Lokal: Theologi Jemaat	620
Bibliografi Terpilih	627



## Kata Pengantar

**D**i pusat Kekristenan terdapat serangkaian peristiwa yang sangat mengejutkan yang kesemuanya membentuk Injil Yesus Kristus. Injil- komunikasi diri Allah yang penuh anugerah di dalam diri Yesus Kristus - pada dasarnya bersifat dramatis. Lalu mengapa doktrin Kristen sering kali malah tampak sangat membosankan? Dan bukan saja membosankan tetapi juga lemah. Alan Wolfe, seorang sosiolog agarna, berpendapat di dalam bukunya *The Transformation of American Religion* baru-baru ini bahwa doktrin tidak lagi memainkan peran yang bermakna sama sekali di dalam kehidupan dan pemikiran orang-orang Kristen awam: "Pembicaraan mengenai neraka, penghukuman kekal, dan bahkan dosa telah digantikan oleh bahasa pemahaman dan empati yang tidak menghakimi. Hilanglah argumentasi mengenai doktrin dan theologi; jika sebagian besar orang percaya, dengan usaha yang sungguh-sungguh pun tidak bisa menunjukkan perbedaan antara Luther dan Calvin, tidak perlu terjadi perbedaan pendapat dan perpecahan seperti yang dulu terjadi di antara kedua reformator itu, dan juga pemimpin-pemimpin agama yang lain di seluruh dunia." Sementara generasi sebelumnya bisa berbicara mengenai "kebisuan yang ganjil dari Alkitab di dalam gereja,"<sup>2</sup> masalah yang mendesak saat ini adalah apa yang disebut oleh Wolfe sebagai "kehilangan yang ganjil dari doktrin di dalam gereja."<sup>3</sup>

Para pengamat tanpa diragukan akan memperdebatkan ketepatan analisis Wolfe. Tetapi, terdapat banyak sekali bukti yang bersifat anekdot yang menyatakan bahwa Wolfe mungkin bermaksud mengatakan sesuatu yang lain. Bagi banyak orang di zaman postmodern, "merasa berarti percaya"; merumuskan kepercayaan seseorang dalam bentuk

<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Alan Wolfe, *The Transformation of American Religion: How We Actually Live Our Faith* (New York: Free Press, 2003), 3.

<sup>2</sup> Lihat James D. Smart, *The Strange Silence of the Bible in the Church* (Philadelphia: Westminster Press, 1970).

<sup>3</sup> Lihat Wolfe, *Transformation of American Religion*, bab 3, yang bagian pertamanya berjudul "The Strange Disappearance of Doctrine from Conservative Protestantism" (67).



## DRAMA DOKTRIN

doktrin dianggap tidak perlu, tidak mungkin, atau memecah belah. Para anggota gereja aliran utama mendapati bahwa semakin sulit untuk merumuskan perbedaan-perbedaan doktrinal dari masing-masing denominasi, dan para anggota gereja-gereja raksasa (*megachurch*) cenderung berpikir mengenai diri mereka sebagai post-denominasional.<sup>4</sup> Argumentasi Wolfe, meskipun lemah dan tidak lengkap, namun memberikan gambaran yang sangat masuk akal dan suram: "Gereja-gereja Injili kehilangan doktrin karena gereja-gereja itu ingin menarik anggota-anggota barn. Gereja-gereja aliran utama kehilangan doktrin karena gereja-gereja itu ingin menahan jumlah anggota-anggotanya yang makin menurun."<sup>5</sup>

*Drama Doktrin* berpendapat bahwa tidak ada tugas yang lebih mendesak di dalam gereja daripada menunjukkan pemahaman iman dengan hidup secara benar bersama orang-orang lain di hadapan Allah. Buku ini lebih jauh berpendapat bahwa doktrin adalah penolong yang harus dimiliki untuk pemahaman dan hidup yang benar. Doktrin adalah bagian yang vital bagi kelangsungan gereja, penolong yang vital untuk kesaksian umum. Masalahnya bukan dengan doktrin itu sendiri tetapi dengan gambar mengenai doktrin, atau mungkin beberapa gambar, yang telah menawan kita.

Buku ini menyajikan metafora-metafora baru bagi theologi (dramaturgi), Alkitab (naskah), pemahaman theologis (pertunjukan), gereja (perusahaan), dan pendeta (sutradara/pengarah). Buku ini berpendapat bahwa doktrin, bukannya tidak terkait dengan kehidupan, melainkan berguna bagi gereja dengan mengarahkan para anggotanya di dalam proyek hidup ber hikmat, untuk kemuliaan Allah. Buku ini bermaksud untuk meyakinkan baik para pelayan maupun orang awam untuk tidak membuang doktrin karena tidak relevan, dan untuk mendorong para theolog untuk tidak mengabaikan kebutuhan-kebutuhan gereja. Buku ini bertujuan untuk membuat domba gembalaan bisa berbaring dengan singa theologis. Tujuan buku ini adalah membantah, sekali untuk selamanya, dikotomi yang terlalu umum antara doktrin dan kehidupan nyata. Doktrin Kristen mengarahkan kita di jalan kebenaran dan kehidupan dan karena itu dapat menjadi resep bagi realitas.

Proses penulisan buku ini sendiri lebih dramatis daripada yang saya duga sebelumnya. Selama penulisannya saya menjumpai sejumlah pemanjat tebing konseptual dan personal sebagai tempat bergantung sebagian besar identitas saya sebagai theolog Kristen: Apakah

<sup>4</sup> Demikian Wolfe, *Transformation of American Religion*, 74.

<sup>5</sup> Ibid., 87.

### *Kata Pengantar*

saya mempraktikkan yang saya khotbahkan? (Belum cukup.) Apakah saya Injili, orthodox, katolik (universal), atau beberapa campuran dari itu? (Ya.) Apakah mungkin tetap memberikan penekanan Reformasi pada pentingnya Alkitab di zaman postmodern yang memandang pertanyaan-pertanyaan mengenai makna, pengetahuan, dan kebenaran sebagian besar dalam hal praktik-praktik dan tradisi-tradisi bertanya manusia? (Baca bagian 3.) Gereja lokal mana yang harus saya ikuti? (Presbiterian.) Saya menyebutkan hal-hal ini sambil lalu bagi mereka yang masih tertarik dengan para penulis. Pembaca-pembaca lain ingin mengetahui sesuatu mengenai posisi ideologis dari penulis. Menandai lokasi saya di peta theologi kontemporer benar-benar merupakan salah satu beban utama dari buku ini. Pencarian mengenai identitas personal dan theologis dituangkan dalam bentuk naratif; ketika narasi ini dihidupi bersama orang-orang lain, narasi ini menjadi sebuah drama..

Satu alur penting lain perlu disebutkan secara khusus. Terlepas dari desakan waktu yang biasa, saya merasa terbebani dengan pokok bahasan ini sendiri, karena topik ini terus-menerus tampak mengambil jalan hidupnya sendiri dan menolak pengaturan kehendak saya. Orang sering mendengar bagaimana para tokoh cerita kadang-kadang mengelak dari genggamannya para penulisnya. Demikian pula dengan argumentasi-argumentasi tertentu. Saya memulai buku ini dengan cukup yakin bahwa kecukupan Alkitab berarti bahwa masalah yang sebenarnya, mengenai apakah orang-orang Kristen itu alkitabiah atau tidak tersebut, berkenaan dengan ketaatan: Apakah kita akan mematuhi yang kita dengar? Sementara saya terus berpikir bahwa kerohanian seseorang memiliki pengaruh yang menentukan terhadap theologi seseorang, saya memikirkan ulang masalah kecukupan Alkitab. Hasilnya adalah bahwa garis besar pemikiran saya yang semula, dan harapan untuk menuliskan buku yang lebih tipis, berubah di tengah jalan. Secara khusus, apa yang harus dibahas di dalam satu bab - hubungan Alkitab/tradisi - berubah menjadi empat bab, bahkan menjadi keseluruhan dari bagian 2. Pemikiran ulang ini juga membawa saya untuk memberikan peran yang lebih positif pada gagasan-gagasan "tradisi" dan "improvisasi" daripada yang telah saya rencanakan sebelumnya.

Kita hidup di era yang diisi dengan perubahan-perubahan yang dramatis, bahkan yang membawa perubahan besar pada sebuah era (misalnya modern ke postmodern; akhir perang dingin; pluralisme agama). Kita mungkin juga menyaksikan perubahan-perubahan besar di dalam theologi. Waktunya sudah matang bagi pertemuan-pertemuan dan aliansi-aliansi baru, mungkin bahkan penyembuhan, bersama dengan rangkaian yang signifikan dari apa yang beberapa waktu lalu di-

## DRAMA DOKTRIN

sebut "spektrum yang terpecah-pecah" dari theologi Kristen. Sistem dua partai konservatif dan liberal tampaknya tidak lagi memadai untuk menggambarkan apa yang sedang terjadi. Sekitar dua puluh tahun yang lalu, George Lindbeck menuliskan semacam sebuah manifesto bagi theologi postliberal, kultural-linguistik dan teori mengenai doktrin yang bersifat regulatif. *Buku ini mengajukan theologi postkonservatif, kanonik-linguistik dan sebuah teori mengenai doktrin pengarah (penyutradaraan) yang mendasarkan theologi secara lebih kuat di dalam Alkitab namun tetap mempertahankan penekanan Lindbeck di dalam praktik.*

Sementara pembaruan gereja bukanlah fokus yang jelas dari buku ini, topik ini membentuk cakrawala harapan. Yang dicakup oleh buku ini adalah penjelasan mengenai doktrin yang memberikan jalan untuk maju, baik bagi theologi maupun gereja, dengan memecahkan dikotomi inheren antara doktrin dan kehidupan. Mengadaptasi perkataan Samuel Johnson mengenai kota London, saya ingin mengatakan demikian mengenai theologi: orang yang lelah dengan doktrin adalah orang yang lelah dengan kehidupan, karena doktrin *adalah* bahan kehidupan. Doktrin Kristen diperlukan untuk perkembangan manusia: hanya doktrin yang menunjukkan kepada kita siapa diri kita sebenarnya, mengapa kita berada di sini, dan apa yang harus kita lakukan. Stereotipe doktrin sebagai sesuatu yang kering dan berdebu memberikan kesan sebagai karikatur yang lemah terhadap hal yang sebenarnya, yang sebetulnya berani dan kuat. Doktrin berhubungan dengan energi dan peristiwa yang sarna nyata dan kuatnya dengan segala sesuatu yang diketahui di dalam kimia atau fisika, energi dan peristiwa yang bisa memutarbalikkan dunia yang kita kenal, energi dan peristiwa yang ke dalamnya kita dimasukkan sebagai peserta untuk memerankan bagian berbicara dan bertindak.

Beberapa energi yang saya harap bisa saya komunikasikan di dalam buku ini mungkin tertutupi oleh bobotnya. Pada mulanya saya bermaksud menulis sebuah manifesto yang pendek dan konstruktif. Buku itu *ada* di sini, meskipun orang harus mencarinya! Saya mendorong para pembaca yang lebih tertarik membaca tentang teori doktrin pengarah saya daripada wawasan-wawasan saya tentang segala sesuatu yang lain untuk membaca hanya bab-bab akhir dari bagian 1 dan 2. Bab-bab lain di dalam bagian-bagian itu mencakup pembahasan yang lebih rinci mengenai tatanan theologi kontemporer, dan dari sana saya mencoba untuk menempatkan usulan-usulan saya sendiri. Tetapi, bagian 3 dan 4 perlu dibaca seluruhnya untuk bisa memberikan penilaian kepada tesis saya.

### *Kata Pengantar*

Saya berutang ucapan terima kasih kepada John Stackhouse yang telah mengundang saya untuk menyampaikan sebuah makalah mengenai metode theologis yang melahirkan buku ini, dan kepada Carey Newman atas ajakannya untuk mengubah kuliah itu menjadi sebuah buku. Saya berterima kasih kepada kelompok diskusi makan malam Northside Theology- David Cunningham, Steve Long, Mark McIntosh, A.K.M. dan Margaret Adams - atas interaksi mereka dengan ringkasan buku itu selama tahapan krusial penulisannya. Saya juga mendapatkan manfaat dari proyek CommonRoot- sebuah diskusi berkelanjutan antara para theolog dari Trinity Evangelical Divinity School dan Mundelein Seminary dari St. Mary's University - atas diskusi-diskusi yang mencerahkan mengenai natur Injil di dalam tradisi Injili maupun Katolik Roma, dan dari komentar-komentar para peserta Ward Consultation 2004 di dalam bidang edukasi theologis. Terima kasih kepada orang-orang yang setia menghadiri presentasi enam minggu saya mengenai isi buku ini sebagai bagian dari Lay Academy di First Presbyterian Church (Libertyville, Illinois).

Dua mahasiswa MDiv saya, J. T. Paasch dan Daniel McClain, dengan bersemangat mencema dan membahas tiga bab pertama dengan saya selama beberapa sesi yang menghabiskan banyak kopi. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada tiga mahasiswa PhD saya: kepada Lisa Sung dan Adam Co, atas komentar-komentar mereka terhadap berbagai bagian buku ini, dan kepada Michael Sleasman atas bantuannya di dalam menyalin dan mengedit serta menghilangkan kelebihan-kelebihan yang tidak perlu, sebuah pelayanan yang akan membuat banyak pembaca berterima kasih karenanya. Kolega saya Doug Sweeney membaca *draft* kasar dari bagian kesimpulan dan menunjukkan celah yang signifikan di dalam argumentasi saya, yang telah saya perbaiki, semoga cukup memuaskan beliau. Saya berutang ucapan terima kasih secara khusus kepada dua mantan mahasiswa saya. Dan Treier memastikan natur dramatis dari proses penulisan ini dengan mengarahkan perhatian saya pada sejumlah masalah di dalam *draft* sebelumnya. Wawasan-wawasan dan kritik-kritiknya yang berkelanjutan membuat saya memeriksa ulang argumentasi saya lebih dari yang bisa saya lakukan tanpanya, dan dia adalah pendeta-kritikus yang ideal yang mengetahui kapan dan di mana harus menyalahkan serta kapan dan di mana harus menghibur, dan sampai batas mana. Dan Sam Wells membantu saya untuk mempercayai intuisi-intuisi saya tentang improvisasi dengan membagikan kepada saya naskah bukunya yang luar biasa, *Improvisation: The Drama of Christian Ethics*, sebelum penerbitnya secara resmi menerimanya. Saya secara khusus senang



## DRAMA DOKTRIN

untuk berterima kasih kepada dua anak perempuan saya, Mary dan Emma, yang telah menjadi pembaca yang antusias dan meneguhkan hati ketika saya secara sporadis mencoba untuk berbagi kata-kata, gaya bahasa, dan argumentasi kepada mereka. Terima kasih juga saya sampaikan kepada istri saya, Sylvie, yang telah menghadiri sejumlah pentas drama di daerah Chicago, semuanya dilakukan dalam rangka tugas "penelitian."

Secara lebih umum, saya ingin berterima kasih kepada sejumlah teman dan kolega yang telah berkontribusi kepada kebangkitan *theologi Kristen kontemporer*, khususnya mereka yang berpartisipasi di beberapa Konferensi Oogmatika yang saya adakan ketika sedang mengajar di University of Edinburgh. Disiplin ilmu ini berada dalam kondisi yang jauh lebih sehat dibandingkan satu generasi yang lalu, ketika saya masih kuliah *undergraduate* [setara S1]. Dari sekian banyak *theolog* yang karyanya telah membantu saya melihat sebuah jalan melampaui jalan buntu konservatif/liberal yang mandul namun tetap menjadi ortodoks, izinkan saya sebutkan, di samping nama-nama yang sudah saya sebutkan di atas, Gary Badcock, almarhum Colin Gunton, Bruce McCormack, Francis Watson, dan John Webster.

Saya persembahkan buku ini kepada Nicholas Lash, yang bimbingan ahlinya terhadap disertasi doktor saya di Cambridge telah memberikan tempat yang baik kepada saya dengan para mahasiswa doktoral saya sendiri, dan yang "Performing the Scriptures"-nya telah meresap ke pemikiran sejak pertama kali saya mendengarnya dibawakan di seminar "O Society" selama masa Michaelmas dari tahun pertama studi doktoral saya pada bulan Oktober 1982. Sedikit yang saya ketahui pada saat itu bahwa saya sedang bekerja dengan orang yang kemudian akan disebut "contoh *theologi postmodern* di dalam tradisi Anglo-Amerika."<sup>6</sup> Meskipun dia pasti tidak bisa setuju dengan semua yang tertulis di dalam buku ini, dia mungkin akan bisa melihat betapa mudahnya buku ini menjadi lebih buruk jika tidak ada pengaruhnya yang hangat dan membetulkan.<sup>zs</sup>

4

<sup>6</sup> Brad Kallenberg dan Nancey Murphy, "Anglo-American Postmodernity: A Theology of Communal Practice," di dalam Kevin J. Vanhoozer, ed., *The Cambridge Companion to Postmodern Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 26.

Mengamati semakin hilangnya doktrin dari gereja, Kevin Vanhoozer berargumen bahwa tidak ada tugas yang lebih mendesak bagi orang Kristen saat ini daripada menghidupi kebenaran dengan sungguh-sungguh di hadapan Allah. Ia menyajikan secara mendetail bagaimana doktrin melayani gereja – yang dinamakannya teater Injil – dengan mengarahkan individu-individu dan jemaat-jemaat untuk berpartisipasi di dalam drama karya yang sedang Allah lakukan untuk memperbarui segala sesuatu di dalam Yesus Kristus. Mengikuti George Lindbeck dan tokoh-tokoh lain yang melihat identitas Kristen di dalam praktik-praktik gereja di dalam pimpinan Roh Kudus, Vanhoozer menempatkan kembali norma bagi doktrin Kristen di dalam praktik-praktik kanonik, yang menurutnya akan menggugah dan melestarikan integritas kesaksian gereja yang profetik dan apostolik.

"Kevin Vanhoozer adalah salah satu suara theologis yang paling signifikan dari generasi kita. Buku ini akan semakin membuktikan reputasinya. Karya yang begitu luar biasa dalam pembahasan tentang asal-usul dan natur doktrin, layak disandingkan dengan karya klasik George Lindbeck, *The Nature of Doctrine*. Bacaan yang esensial bagi semua orang yang memperhatikan natur dan masa depan doktrin."

– **Alister McGrath**, Profesor Theologi Historis, Oxford University, dan Direktur dari Oxford Centre for Evangelism and Apologetics

"Pemikiran ulang yang metodologis dan begitu kuat atas Kitab Suci, doktrin, dan praktik Kristen yang disampaikan dengan istilah-istilah dramatik performatif. Vanhoozer telah memberi sumbangsih yang besar dengan mengerjakan ulang suatu model kultural-linguistik sehingga memberikan otoritas yang semakin besar bagi Kitab Suci dan memaparkan falibilitas gereja."

– **Kathryn Tanner**, Profesor Theologi, University of Chicago Divinity School

"Argumen yang kuat, penuh masukan dari Kitab Suci dan literatur theologi dan hermeneutika filosofis, kaya dengan ide-ide yang provokatif, ini adalah buku yang mengambil hasil dari renaissans doktrin kontemporer sekaligus semakin memacunya. Bagi setiap orang yang ingin mendapatkan theologi Kristen yang hidup dan ortodoks, buku ini adalah tempat yang tepat untuk memulai."

– **John Webster**, Professor Theologi Sistematis di King's College, University of Aberdeen, Skotlandia

**Kevin Vanhoozer** adalah Profesor Blanchard untuk studi theologi di Wheaton College Graduate School, Wheaton (IL). Sebelumnya ia adalah Profesor Riset Theologi Sistematis di Trinity Evangelical Divinity School. Ia juga pernah menjabat Lektor Senior Theologi di Faculty of Divinity, University of Edinburgh, selama delapan tahun. Ia adalah editor dari *The Cambridge Companion to Postmodern Theology* dan *The Dictionary for Theological Interpretation of the Bible* dan penulis *The First Theology: God, Scripture & Hermeneutics*, *Is There a Meaning in This Text*, dan *Remythologizing Theology*. Edisi bahasa Indonesia *Is There a Meaning in This Text* juga diterbitkan oleh Penerbit Momentum.



STUDI DOKTRINAL  
ISBN 979-3292-90-3





# Buku Terjemahan Drama Doktrin

## ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[www.coursehero.com](http://www.coursehero.com)

Internet Source

2%

2

[docplayer.info](http://docplayer.info)

Internet Source

1%

3

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

1%

4

[issuu.com](http://issuu.com)

Internet Source

1%

5

Submitted to Southeastern Baptist  
Theological Seminary

Student Paper

1%

6

[epdf.pub](http://epdf.pub)

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On